

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi karena memiliki kemampuan menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Aditama & Mertha, 2024). Aktivitas pariwisata mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), perluasan lapangan kerja, serta peningkatan penerimaan daerah melalui berbagai sektor pendukung seperti jasa, perdagangan, transportasi, dan akomodasi (Jaelani, 2017). Oleh karena itu, pariwisata tidak hanya dipahami sebagai kegiatan rekreasi, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Pengembangan sektor pariwisata di Indonesia memiliki landasan hukum yang kuat melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Peraturan Pemerintah RI, 2009). Undang-undang tersebut menegaskan bahwa kepariwisataan diselenggarakan dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, serta mendorong pembangunan daerah secara berkelanjutan. Dalam kerangka tersebut, pemerintah pusat dan daerah diberikan ruang untuk mengembangkan potensi wisata sesuai dengan karakteristik wilayah masing-masing, termasuk

wisata berbasis budaya dan keagamaan yang tumbuh dari nilai-nilai lokal masyarakat.

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman budaya dan kehidupan religius yang kuat memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata religi. Wisata religi bukan sekadar perjalanan fisik, melainkan sebuah perjalanan untuk memperoleh pengalaman dan pelajaran (*ibrah*) (Ismail & Mas, 2022). Dalam perspektif keagamaan, perjalanan memiliki makna reflektif dan edukatif, yaitu sebagai sarana memperkuat keimanan, memperluas wawasan spiritual, serta mengambil hikmah dari sejarah dan perjuangan tokoh-tokoh agama.

Secara umum, perjalanan pariwisata adalah aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh kesenangan, kepuasan, serta informasi. Namun dalam konteks wisata religi, perjalanan tersebut memiliki dimensi tambahan, yaitu mengembangkan praktik keagamaan yang lebih baik sehingga nilai-nilai dakwah dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. (Ismail & Mas, 2022) Dengan demikian, wisata religi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan kunjungan, tetapi juga sebagai media pembinaan spiritual dan penguatan identitas religius masyarakat.

Dalam bahasa Arab, wisata sering diistilahkan dengan kata *as-siyāhah*, yang secara harfiah merujuk pada air yang mengalir dan berjalan di permukaan tanah. Istilah ini kemudian digunakan untuk menggambarkan aktivitas manusia yang melakukan perjalanan di muka bumi dengan tujuan menjalankan kesalehan atau tujuan mulia lainnya. Konsep ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ  
النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan” (Q,S Al-Mulk ayat 15)

Ayat tersebut memberikan legitimasi teologis bahwa perjalanan di muka bumi, termasuk dalam konteks wisata, merupakan bagian dari upaya manusia dalam mencari rezeki, pengalaman, serta pelajaran hidup, dengan tetap menyadari tanggung jawab spiritual kepada Allah SWT.

Wisata religi juga dapat dipahami sebagai perjalanan atau kunjungan yang dilakukan ke tempat-tempat dan institusi yang memiliki peran penting dalam penyebaran dakwah dan pendidikan Islam. (Murtadho, 2022) Destinasi seperti makam ulama, masjid bersejarah, dan pusat kegiatan keagamaan menjadi ruang interaksi antara nilai spiritual dan aktivitas sosial masyarakat.

Dalam konteks pariwisata syariah, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bersama Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia menetapkan bahwa pariwisata berbasis syariah harus memenuhi sejumlah kriteria, antara lain (Murtadho, 2022): Berorientasi pada kemaslahatan umum, Berorientasi pada pencerahan, penyegaran, dan ketenangan. Menghindari kemusyrikan dan khurafat. Menghindari maksiat seperti zina, pornografi, minuman keras, narkoba, dan perjudian. Menjaga perilaku, etika, dan nilai luhur kemanusiaan, Menjaga amanah, keamanan, dan kenyamanan., Bersifat universal dan inklusif.,

Menjaga kelestarian lingkungan, Menghormati nilai sosial budaya dan kearifan lokal. Kriteria tersebut menunjukkan bahwa wisata religi tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek moral, sosial, dan lingkungan. Hal ini menjadikan wisata religi memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan wisata konvensional.

Provinsi Kalimantan Selatan merupakan wilayah yang memiliki kekuatan budaya religius yang menonjol. Kehidupan sosial masyarakatnya sangat lekat dengan tradisi keislaman, sehingga menjadikan wisata religi sebagai salah satu potensi unggulan daerah. (Nurhidayah, 2019) Sejak tahun 2022, ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan resmi berada di Kota Banjarbaru, menggantikan Kota Banjarmasin. Meskipun demikian, Kota Banjarmasin tetap berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi, perdagangan, dan pariwisata.

Salah satu destinasi wisata religi yang menonjol di Kota Banjarmasin adalah kawasan Kubah Guru Zuhdi. Tingginya jumlah peziarah yang datang menunjukkan bahwa kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai ruang ekonomi yang hidup. Aktivitas ziarah memunculkan berbagai kegiatan ekonomi masyarakat, seperti usaha kuliner, pedagang kaki lima, penjualan perlengkapan ibadah, serta jasa lainnya.

Perputaran ekonomi di kawasan Kubah Guru Zuhdi menunjukkan adanya keterkaitan antara pertumbuhan wisata religi dan dinamika ekonomi lokal. Dengan demikian, perkembangan wisata religi Kubah Guru Zuhdi memperlihatkan hubungan yang erat antara dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi. Wisata religi tidak hanya menjadi sarana memperoleh *ibrah* dan

pengalaman spiritual, tetapi juga menjadi instrumen penggerak ekonomi lokal yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperluas basis penerimaan daerah secara berkelanjutan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan permasalahan tersebut ke dalam 2 (dua) hal permasalahan, yaitu:

1. Aktivitas ekonomi apa saja yang berkembang di kawasan wisata religi kubah guru zuhdi?
2. Bagaimana kontribusi ekonomi kawasan wisata religi kubah guru zuhdi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang diambil, maka peneliti menyajikan tujuan dan kegunaan penelitian kepada beberapa hal berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas ekonomi apa saja yang berkembang di kawasan wisata religi kubah guru zuhdi
2. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi ekonomi kawasan wisata religi kubah guru zuhdi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Banjarmasin.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Selanjutnya mengenai kontribusi atau kegunaan dari adanya penelitian yang dilakukan, maka peneliti berharap kedepannya hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, baik bersifat teoritis maupun praktik kepada pengguna yang membutuhkan:

1. Secara Praktis, penelitian ini sangat diharapkan dapat dimanfaatkan oleh semua pihak, baik bagi pelaku usaha, pedagang sekitar maupun pemerintah setempat yang terlibat dalam penatakelolaan Objek Wisata Religi Kubah Guru zuhdi.
2. Secara Teoris, penelitian ini juga sangat diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak peneliti selanjutnya guna menjadi bahan rujukan pada jenis penelitian yang sama dan
3. Secara Akademik tentu saja sangat diharapkan dapat menjadi bahan literatur tambahan dalam pengembangan khazanah intelektual keilmuan Fakultas Ekonomi Bisnis Islam.

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan sarana yang dibuat untuk menghindari miskonsepsi atas sajian yang terdapat pada judul bahasan. Berikut beberapa pendefinisian yang peneliti dapat paparkan:

##### **1. Analisis Ekonomi**

Dalam penelitian ini dimaknai sebagai seluruh kegiatan ekonomi masyarakat yang muncul dan berkembang sebagai dampak dari aktivitas ziarah di kawasan kubah guru zuhdi. Aktivitas ekonomi ini terbentuk seiring dengan meningkatnya jumlah peziarah yang datang ke Kubah Guru Zuhdi, baik pada hari biasa maupun pada momen tertentu seperti haul dan peringatan hari besar keagamaan. Bentuk aktivitas ekonomi yang dimaksud meliputi usaha kuliner, pedagang kaki lima, jasa parkir, penjualan perlengkapan ibadah, serta berbagai usaha jasa lain yang secara langsung

melayani kebutuhan peziarah. Aktivitas ekonomi ini dipahami sebagai perputaran usaha masyarakat yang dapat diamati secara nyata di sekitar kawasan wisata religi.

## **2. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Banjarmasin**

Dalam penelitian ini diartikan sebagai seluruh penerimaan daerah yang diperoleh Kota Banjarmasin dari sumber-sumber yang sah sesuai dengan ketentuan UU No.1 Tahun 2022. Fokus PAD dalam penelitian ini dibatasi pada jenis penerimaan yang berkaitan langsung dengan aktivitas ekonomi kawasan wisata religi Kubah Guru Zuhdi, khususnya pajak restoran dan pajak reklame. Pembatasan ini dilakukan agar analisis penelitian lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

## **3. Wisata religi Kubah Guru Zuhdi**

Dalam penelitian ini dipahami sebagai kegiatan kunjungan masyarakat ke kawasan makam Guru Zuhdi dengan tujuan utama ziarah dan kegiatan keagamaan. Aktivitas wisata religi ini memiliki dimensi spiritual, sosial, dan budaya, namun dalam konteks penelitian ini ditekankan pada dampak ekonomi yang ditimbulkan. Wisata religi diposisikan sebagai faktor pendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi masyarakat sekitar yang kemudian berpotensi memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah.

## **4. Kontribusi ekonomi kawasan wisata religi Kubah Guru Zuhdi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Banjarmasin**

Diartikan sebagai sumbangan penerimaan daerah yang berasal dari aktivitas ekonomi di kawasan wisata religi melalui mekanisme PAD yang sah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dalam penelitian ini, kontribusi PAD tidak dipahami sebagai pungutan langsung dari objek wisata, mengingat kawasan Kubah Guru Zuhdi tidak dikelola oleh pemerintah daerah dan tidak menerapkan retribusi wisata. Oleh karena itu, kontribusi PAD dimaknai secara tidak langsung, terutama melalui penerimaan pajak daerah yang relevan dengan aktivitas ekonomi kawasan, yaitu pajak restoran dan pajak reklame.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan melihat pada panduan penulisan akademik Fakultas Ekonomi Bisnis Islam UIN Antasari Banjarmasin, dalam penulisan proposal disajikan untuk memberikan kejelasan atas poin-poin penting yang terdapat dalam penelitian. Berikut Peneliti paparkan beberapa poin-poin tersebut.

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang penelitian yang menguraikan kondisi umum pariwisata, perkembangan wisata religi, hingga potensi kawasan wisata religi Kubah Guru Zuhdi dalam mendorong perputaran ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Banjarmasin. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian, seperti konsep pariwisata dan wisata religi, teori ekonomi daerah, konsep Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta hasil penelitian terdahulu yang

berkaitan dengan wisata religi dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Pada bab ini juga disajikan kerangka pemikiran sebagai dasar analisis penelitian.

BAB III Metode Penelitian, menjelaskan Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Dan Objek Penelitian, Data Dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pengolahan Data, Dan Tahapan Penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, berisi pemaparan hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data di lapangan. Bab ini diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian, yaitu kawasan wisata religi Kubah Guru Zuhdi di Kota Banjarmasin, kemudian dilanjutkan dengan analisis dan pembahasan mengenai aktivitas ekonomi yang berkembang di kawasan tersebut serta kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Banjarmasin.

BAB V Penutup, merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang bersifat konstruktif dan aplikatif bagi pemerintah daerah, pengelola kawasan wisata religi, masyarakat, serta peneliti selanjutnya